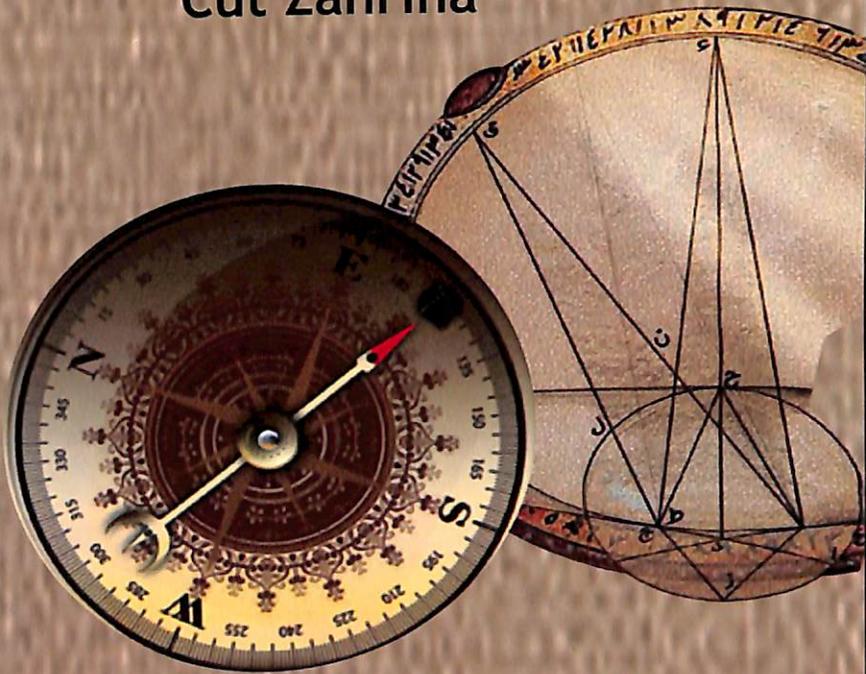


Seri Informasi Sejarah

No: 35/2013

# Al-Manak Hijriah di Aceh

Cut Zahrina



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh

2013



# Al-Manak Hijriah Di Aceh

Cut Zahrina

Balai Pelestarian Nilai  
Budaya  
Banda Aceh  
2013

Cut Zahrina  
Al-Manak Hijriah di Aceh

Iv + 24 hlm 13 x 21 cm  
ISBN :

Setting / Layout : Cut Zahrina  
Desain Cover : M.Liyansyah  
Editor : T.A. Sakti

---

Hak Cipta pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh  
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

---

Balai Pelestarian Nilai Budaya - Banda Aceh  
Diterbitkan pada : 2013

Alamat : Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17  
Banda Aceh  
Telepon : +62651 - 23226  
Faksimili : +62651 - 23226  
Web Site : [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id)

## KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh merupakan salah satu lembaga yang peduli terhadap sejarah dan budaya lokal yang ada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Untuk itu tahun 2013 ini menerbitkan Booklet Seri Sejarah dengan judul *Al-Manak Hijriah di Aceh*. Terbitan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pendukung terhadap pengembangan informasi sejarah di Aceh.

*Al-Manak Hijriah di Aceh* sebuah tulisan yang dapat memberikan informasi tentang catatan peristiwa sejarah dalam sepanjang tahun hijriah. Catatan peristiwa yang diikuti oleh perayaan-perayaan yang mencerminkan simbol Islam, budaya, adat dan tradisi masyarakat Aceh. Tradisi tersebut sangat berkembang dalam masyarakat Aceh dan dirayakan pada sepanjang tahunnya, sehingga nantinya akan menjadi sebuah catatan yang unik dan menarik. Akhirnya menjadi sebuah informasi bagi masyarakat luar dan juga masyarakat Aceh itu sendiri.

Penulisan Booklet ini didukung oleh berbagai pihak, terutama dalam pengumpulan data-data yang relevan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak. Semoga kekurangan yang ada dalam booklet ini dapat dipahami sebagai motivasi untuk kemajuan di masa yang akan datang. Semoga terbitan ini memberi manfaat bagi kita semua

Banda Aceh, Oktober 2013



Iriani Dewi Wanti, S.S.M.Sp  
NIP. 197105231996012001

## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
Pendahuluan .....	1
<i>Al-Manak di Aceh</i> .....	4
<b>Catatan Peristiwa Sejarah dalam</b>	
<b>Al-Manak Hijriah</b> .....	<b>9</b>
<b>Penutup</b> .....	<b>23</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	

## Pendahuluan

*Ta pageu lampoeu ngon kawat*

*Ta pageu nanggroe ngon adat*

(Pengamanan kebun dengan pagar kawat

Pengamanan negeri dengan adat)

Sebuah pepatah Aceh yang dapat dijadikan pembatas atau benteng yang kemudian dapat memperjelas identitas diri suatu etnis, selanjutnya berkembang secara lebih luas hingga menjadi suatu bangsa, dari sini maka lahirlah beberapa warisan budaya yang mewakili suatu bangsa.

Kekayaan warisan budaya bangsa merupakan rahmat dari Allah SWT. Warisan budaya kemudian tumbuh dan berkembang dalam ruang interaksi keanekaragaman adat budaya etnis atau bangsa itu sendiri. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu mengaktualkan identitas nilai-nilai kompetitif adat budaya sebagai sumber rujukan produk keunggulan bangsanya.

Begitu juga dengan masyarakat Aceh yang merupakan sebuah sukubangsa yang selalu peduli dan bangga dengan adat budayanya. Adat budayanya kemudian dijadikan sebagai tradisi dalam menjalankan aktifitas kehidupan yang sarat dengan nilai dan norma agama Islam. Adat dan *reusam* bukan lahir dan berkembang dengan sendirinya namun telah mengalami proses islamisasi yang amat fundamental dan memakan waktu yang sangat lama. Hal tersebut tentunya dimulai ketika masuk dan berkembangnya agama Islam di Aceh hingga pada akhirnya terwujudlah sebuah doktrin yang sarat dengan unsur Islami. Seperti ungkapan dalam sebuah hadih maja Aceh yang berbunyi "*kong rumoh kareuna bajoe lingka puteng, kong agama kareuna adat*

*di geunireng, kong umara kareuna ulama na di sampeng*, artinya bangunan rumah akan berdiri kuat manakala pasak dan komponen-komponen lainnya telah dipasang. Agama semakin kokoh manakala adat, *reusam* dan budaya diterima serta menjadi bagian darinya. Akhirnya melahirkan para pemimpin atau penguasa negara yang kuat atau hebat manakala ulama akan mendampinginya.

Untuk sekarang ini berbagai adat dan *reusam* dalam kehidupan masyarakat Aceh masih berlaku dengan berbagai bentuk karakteristik, tujuan dan filosofinya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian adat telah terpengaruh dengan warna dan nuansa perkembangan zaman. Walaupun demikian masyarakat Aceh masih tetap memproteksi identitasnya. Sikap menjaga dan tidak menghilangkan norma-norma keacehannya yang tetap melekat dan menjadi jatidiri dalam menjalankan aktifitas kehidupannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis ingin menyampaikan sebuah tulisan tentang *Al-Manak Hijriah di Aceh*. Setidaknya dengan hasil tulisan ini dapat meningkatkan kesadaran tentang catatan peristiwa sejarah untuk memperingati peristiwa yang terjadi pada setiap bulan yang ada di dalam *Al-Manak Hijriah*. Peringatan dari catatan peristiwa sejarah tersebut sudah membudaya dan menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Aceh. Di samping itu juga untuk memperkaya dan mengenalkan kembali kepada bangsa Indonesia bahwa Aceh memiliki sebuah identitas, entitas dan kultur khas. *Al-Manak* atau kalender, orang Aceh mengistilahkan dengan *uroe buleuen* atau hari bulan.

Tradisi masyarakat Aceh pada tahun Hijriah ini banyak berlangsung acara kenduri, sehingga tahun Hijriah identik dengan tradisi makan-makan bahasa Aceh

menyebutnya *khanduri* atau *kenduri*, disebutlah beberapa *khanduri* seperti *khanduri apam*, *khanduri maulot*, *khanduri boh kayee*, *khanduri bu* dan lain-lain. Kalau ditelusuri dibalik semua perayaan pada catatan peristiwa sejarah tersebut bukan hanya sekedar urusan makan. Namun didalamnya ada sebuah nilai yang tidak mungkin terbentuk dengan karya teknologi informasi. Melainkan terbentuk karena adanya penguatan aqidah, hukum Islam, etika sosial, *ukhuwah* dan *islah*. Atas dasar pertimbangan tersebut maka para ulama *ahlussunnah wal jamaah* di Aceh, khususnya yang bermazhab Syafi'ie dari dulu telah memfatwakan untuk memperbolehkan perayaan setiap *khanduri* yang dimaksud.

Pelaksanaan *khanduri* tersebut ada beberapa *khanduri* yang bukan berasal dari hukum *syar'ie* akan tetapi berasal dari tradisi masyarakat Aceh yang telah diwariskan secara turun temurun. Walaupun demikian perayaannya memiliki kekuatan hukum sunnat karena tujuan yang sangat baik yaitu untuk mempererat tali silaturahmi yang dilafazkan dengan *hablumminannas*. Demikian juga bagi orang-orang yang diundang dalam kegiatan adat dan *reusam* pada catatan peristiwa sejarah *uroe buleun* mereka wajib memenuhi undangannya selama tidak ada halangan. Sebab dalam kegiatan adat dan *reusam* tersebut pasti akan terbentuk persaudaraan dan perdamaian yang merupakan karakter orang Aceh yang beriman.

### ***Al-Manak di Aceh***

Ternyata masyarakat Aceh mengenal dua jenis *al-Manak* atau kalender yaitu kalender Masehi dan Hijriah. Bagi masyarakat Aceh kalender masehi adalah kalender yang dipakai untuk kepentingan formal seperti urusan pendidikan, perkantoran dan lain-lain. Sedangkan kalender hijriah mereka pergunkan untuk kegiatan

keagamaan. Kalender hijriah ini juga dijadikan sebagai kalender sejarah, budaya atau adat istiadat, serta keagamaan masyarakat Aceh.

Pada umumnya masyarakat Aceh adalah masyarakat yang taat beragama Islam. Ketaatannya menghasilkan sebuah budaya dan tradisi tersendiri dalam melihat dan menjalankan aktifitas perkalenderan dalam setahun. Munculnya kalender hijriah yang dipadukan catatan perkalenderan antara kalender Aceh dan kalender Islam keduanya telah menyatu dan dikondisikan sebagai catatan peristiwa sejarah yang dibentuk dalam perayaan tradisi dan budaya masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh setiap bulan dalam tahun hijriah ada penyebutan nama khusus dan perayaan khusus.

Perayaan tersebut sudah berlangsung lama, sudah menjadi tradisi dari satu generasi hingga generasi berikutnya. Dari dahulu hingga sekarang tradisi tersebut tetap berkembang dalam masyarakat Aceh. Pada masa dahulu perayaannya masih sangat kental dan sarat dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati oleh tradisi dan budaya masyarakat Aceh. Untuk sekarang ini perayaan masih tetap dilakukan namun sudah ada beberapa bagian adat yang bergeser.

Pergeseran tersebut disebabkan oleh perubahan budaya dan juga perubahan iklim yang sudah tidak dapat diprediksi lagi. Berbicara tentang iklim maka pengaruhnya terhadap musim. Terutama musim panen hasil pertanian dan perkebunan. Perubahan itu, tentunya akan sangat berpengaruh pada perayaan musim buah-buahan atau orang Aceh menyebutnya *khanduri bungong kayee*.

Sementara kalau perubahan budaya memang sudah tidak adanya ketentuan yang dibakukan karena pergantian generasi. Pengaruh yang sangat besar adalah berdampak terhadap ketahanan suatu budaya apalagi bagi generasi baru yang menggantikan generasi sebelumnya. Kurangnya pemahaman budaya yang terdahulu maka akan mengakibatkan mudarnya nilai-nilai budaya yang sudah ada, tentunya juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Catatan peristiwa sejarah yang berdasarkan pada al-Manak Hijriah yang didalamnya juga mengandung perayaan-perayaan yang sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Aceh. Sehingga nama bulan dalam al-Manak Hijriah mengikuti nama bulan Aceh atau disebut *uroe buleuen Aceh*. Memang menjadi sebuah kajian yang menarik dan unik. *Al-Manak Hijriah* hitungannya dimulai pada malam hari yang diberi nama tahun *qamariyah*, perhitungan waktu tersebut berbeda dengan hitungan tahun masehi yang hitungannya dimulai ketika lewat tengah malam yang dinamakan tahun syamsiah. Adapun nama-nama penyebutan *uroe buleuen Aceh* yang ada dalam *al-Manak Hijriah* adalah :

No	Nama Bulan dalam Bahasa Arab	Nama Bulan dalam Bahasa Aceh
1	Muharram	<i>Asan Usen</i>
2	Safar	<i>Sapha</i>
3	Rabiul Awal	<i>Maulot Phon</i>
4	Rabiul Akhir	<i>Maulot Teungoh</i>
5	Djumadil Awal	<i>Maulot Akhe</i>
6	Djumadil Akhir	<i>Khanduri Boh Kayee</i>
7	Radjab	<i>Khanduri Apam</i>
8	Sya'ban	<i>Khanduri Bu</i>
9	Ramadhan	<i>Puasaa</i>
10	Syawal	<i>Uroe Raya</i>

11	Zulka'edah	<i>Meuapet/ Beurapet</i>
12	Zulhijjah	<i>Haji</i>

Di samping nama bulan yang sudah ditetapkan, bagi masyarakat Aceh yang merupakan generasi terdahulu mereka juga menyepakati nama-nama hari dalam satu minggu, sekarang ini penamaan hari masih berlaku untuk kalangan orang-orang tua di Aceh sedangkan bagi generasi muda nama hari sudah mulai memudar akibat dari ketidakbiasaan dan ketidaktahuannya.

Bagi masyarakat Aceh untuk nama-nama hari selama satu minggu, telah mereka tentukan penamaannya. Sedangkan jumlah hari dalam satu minggu tidak ada perbedaan dengan kalender masehi karena kedua-duanya jumlah hari dalam satu minggu adalah tujuh hari.

Adapun nama-nama hari yang telah ditentukan tersebut adalah :

1. *Aleuhad* adalah sebutan untuk hari Minggu
2. *Seunanyan* adalah sebutan untuk hari Senin
3. *Seulasa* adalah sebutan untuk hari Selasa
4. *Rabu* adalah sebutan untuk hari Rabu
5. *Hameh* adalah sebutan untuk hari Kamis
6. *Djeumeu'at* adalah sebutan untuk hari Jum'at
7. *Satu* adalah sebutan untuk hari Sabtu

Itulah nama-nama hari yang telah disepakati penamaannya oleh masyarakat Aceh. Kepercayaan mereka dalam melihat hari, adanya perbedaan tertentu. Mereka memposisikan hari sesuai dengan kepentingannya. Misalnya hari untuk melaksanakan

hajatan kecil-kecilan biasanya mereka akan memilih hari senin, selasa dan kamis. Sedangkan untuk hajatan besar biasanya mereka akan memilih hari sabtu dan minggu. Sementara hari Jumat adalah hari untuk melaksanakan ibadah terutama bagi orang laki-laki, mereka akan menunaikan ibadah sholat Jumat. Hari rabu adalah hari yang seringkali diluar pilihan kecuali memang hajatan yang tidak dapat dihindari misalnya kenduri hari ke tujuh atau hari ke berapa yang diharuskan untuk kenduri orang meninggal. Apa dan kenapa dengan hari rabu sulit untuk dijelaskan. Begitulah pemahaman hari bagi orang dahulu di Aceh. Sedangkan masyarakat sekarang menganggap hari sama semua karena dalam rutinitas dan aktifitas mereka tidak memilih hari. Semua hari sama saja. Sementara yang berbeda hanya pada pemahaman mereka terhadap bulan walaupun mereka masyarakat modern tetap mempertahankan tradisinya.

Masyarakat Aceh menganggap bahwa setiap bulan dalam sepanjang tahun hijriah mempunyai makna yang sarat dengan perayaan tradisi dan budaya. Sehingga perayaan tersebut sudah terpatri dalam kehidupan sosial keagamaannya. Setiap tibanya bulan dalam penanggalan Aceh, masyarakat telah memiliki kegiatan tertentu menurut bulan apa yang akan tiba tersebut.

Perlu dijelaskan bahwa khusus bagi *buleun boh kayeei* yaitu bulan musim buah-buahan, bulan ini mempunyai dua buah nama sehingga berbeda dengan bulan lainnya yaitu *buleun boh kayee* dan *buleun maulod siploh uroe* (bulan Maulid sepuluh hari), karena sepuluh hari dari permulaannya masih termasuk ke dalam bulan Maulid yang jumlah seluruhnya adalah 100 hari. Di antara kedua nama tersebut, maka sebutan *buleun boh kayee* sangat populer bagi masyarakat Aceh.

Ada hal yang unik dalam masyarakat Aceh terutama dalam mengingatkan tahun Hijriah. Mereka pasti tidak mengingatkannya, jika ditanya tahun pasti mereka akan merujuk pada tahun masehi sedangkan tahun kalender Aceh adalah tahun hijriah yang agak susah untuk diingat sehingga tidak mengherankan bahwa sebagian besar masyarakat Aceh tidak ingat akan tahun hijriah ke berapa karena hanya menghitung nama bulan dan hari ke berapa dari bulan yang sedang berlangsung.

Keadaan yang demikian sering kita temui dikalangan orang tua, tapi dikalangan masyarakat yang berpendidikan seperti anak pesantren atau menyebutnya *aneuk miet meudagang-santri* dan para ulama cerdas pandai (*ureung patot-patot*) masih mengetahui jumlah tahunnya. Perhitungan tahun dalam *buleun Aceh* adalah menurut perhitungan tahun hijriah, yaitu sudah mencapai bilangan 1434 *thon Aceh* atau tahun Aceh. Bagi masyarakat desa dalam melaksanakan suatu pekerjaan masih sangat terpengaruh dengan bilangan bulan ketika pekerjaan itu mau dilaksanakan. Di samping jumlah hari bulan, mereka sangat terikat pada hari apa kegiatannya akan dilakukan. Menurut masyarakat Aceh hari yang paling baik untuk melakukan sesuatu pekerjaan adalah pada hari senin atau *uroe seunyan*, hari selasa atau *uroe seulasa* dan hari kamis atau *uroe hameh*. Jika pada hari lain kurang baik khasiatnya sehingga masyarakat Aceh menyebutnya *uroe hana got*. Sedangkan memilih tanggal yang paling baik untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan pada suatu bulan adalah pada tanggal ke 14 dan 22 dalam hitungan bulan Aceh yaitu tahun hijriah.

Masyarakat Aceh khususnya para orang-orang tua memilih melangsungkan upacara perkawinan anaknya pada hari atau tanggal yang mereka sebut *uroe got* yaitu tanggal yang sudah diklaim oleh kepercayaan masyarakat Aceh sebagai hari yang baik atau hari yang beruntung. Biasanya, kalau upacara menikah atau *meugatib* dilakukan pada tanggal ke-14 dari hari bulan Aceh, sedangkan untuk hari peresmian perkawinan atau dinamakan dengan *keurija meukawen* biasanya dilaksanakan pada hari tanggal ke-22 disebut *bak dua ploh dua uroe buleun*.

Pada kehidupan sehari-hari dalam sebuah gampong, biasanya kelompok ibu-ibu apabila mereka sedang berkumpul sering kali mereka berbincang kabar tentang pernikahan atau perkawinan anak seseorang. Sering terjadi percakapan antara seorang ibu dengan jirannya "*hai meunurot neudeungo-deungo pajan meugatib sinyak pulan?*" terjemahannya hai, menurut berita yang anda dengar kapan acara nikah si polan?. Kalau pertanyaan demikian, akan dijawab ibu yang lain : *meunurot haba gob peugah-peugah bak peut blaih uroe buleun* terjemahannya menurut penuturan orang akan berlangsung pada 14 hari bulan. Begitulah kebiasaan masyarakat Aceh dalam memilih hari baik. Biasanya penentuan hari baik ini juga disertakan dengan konsultasi antara yang akan melaksanakan hajatan dengan ulama atau tengku setempat. Menurut T.A. Sakti pemilihan hari baik dalam masyarakat Aceh bersumber pada Kitab Tajul Muluk ataupun dari Kitab Mujarabat. Jumlah kedua jenis kitab ini di masa sekarang semakin berkurang. Dapat ditambahkan, bahwa kedua kitab tersebut menggunakan bahasa Melayu lama serta memakai tulisan Arab – Jawi.

## Catatan Peristiwa Sejarah dalam al-Manak Hijriah

Catatan peristiwa sejarah dalam al-Manak Hijriah di Aceh dimeriahkan dengan perayaan khusus, sesuai dengan bulan apa yang akan tiba. Masyarakat Aceh biasanya menyambutnya dengan acara makan-makan atau kenduri. Identik dengan kenduri karena nilai yang ada dalam peristiwa sejarah ini adalah nilai kebersamaan dan saling berbagi antar sesama baik kerabat keluarga maupun kerabat *gampong* atau desa. Di samping itu adanya perayaan tersebut juga sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan seluruh ahli familinya sehingga terbentuklah sebuah jalinan yang menyatukan silaturahmi antar kerabatnya.

Bulan pertama dari bulan Aceh adalah *buleun sausen* (baca : Sa – Usen). Nama ini diambil dari nama cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Saidina Hasan dan Saidina Husen bin Ali r.a. Dalam al-manak hijriah bulan *sausen* ini disebut bulan Muharram. Pada bulan Muharram inilah Saidina Husen syahid di Padang Karbala, negeri Kufah di wilayah Irak sekarang. Sungguh sedih nasib yang menimpa cucu Rasulullah ini, kepala beliau diceraikan musuh dari badannya, sedang jarinya yang pakai cincin dipotong untuk diambil cincinnya.



Foto 1. Masyarakat Aceh sedang memasak bubur Asyura  
(Sumber : akses internet perayaan 10 Muharram)

Suatu peristiwa sedih bagi umat Islam. Karena itulah bulan Muharram ini, oleh masyarakat Aceh disebutnya dengan *buleun sausen*, asalnya dari perkataan bulan Saidina Husen. Menurut penuturan orang-orang tua, bahwa di zaman dulu di daerah Gigieng Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, ada acara khusus diadakan tiap-tiap tahun untuk memperingati penganiayaan Saidina Husein. Acara khusus dalam bulan *sausen* ini diadakan oleh kelompok masyarakat yang menganggap dirinya sebagai keturunan orang yang memotong jari Saidina Husein. Perlu dijelaskan, bahwa orang yang memotong itu, setelah sampai dirumah ia menyesali diri karena telah menganiayai cucu Nabi. Karena menyesal akhirnya ia jatuh sakit dan terus meninggal. Sebagai tanda tidak setuju dengan perbuatan nenek moyangnya yang terdahulu, maka keturunannya turut menunjukkan penyesalan pada setiap kali tibanya bulan *sausen* dalam setiap tahun. Sebulan penuh mereka berdiwana (berkelana) dari satu kampung ke kampung lain untuk mengemis. Pakaian mereka compang-camping. Sedekah yang diperolehnya bukan untuk keperluan sendiri, tapi untuk amal sosial. Mereka mengadakan penghinaan buat dirinya dengan mengemis sebagai tanda penyesalan terhadap perbuatan a-moral dari endatunya.



Foto 2. Pembagian bubur Asyura  
(Sumber : akses internet perayaan hari Asyura di Aceh)

Pada bulan ini biasanya masyarakat Aceh melaksanakan kenduri *Asyura* tepatnya pada tanggal 10 Muharram. Kenduri *Asyura* adalah kenduri bubur kanji yang disertakan juga dengan bumbu-bumbu masakan, dengan aroma dan cita rasa yang khas. Kenduri ini biasanya dilakukan pada suatu tempat seperti *meunasah* atau masjid atau balai pengajian, yang dihadiri oleh setiaparganya untuk memasak dan diakhiri dengan makan bubur secara bersama-sama.

Bulan kedua dari kalender Aceh, yaitu *buleun safaa*. Dalam al-manak hijriah disebut bulan Shafar. Kebiasaan masyarakat Aceh apabila sudah memasuki bulan ini mereka beramai-ramai mengunjungi tempat pemandian baik di laut, sungai atau di sumur yang berada di luar rumah, acara ini dinamakan mandi shafar atau *manoe safaa*. Dari dulu bahkan hingga sekarang upacara mandi shafar (*manoe safa*) masih populer dalam masyarakat Aceh. Mandi Shafar dilakukan pada hari rabu terakhir atau masyarakat Aceh menyebutnya *rabu abeh* dalam *buleun Saffaa*. Ada diantara masyarakat yang sengaja datang ke tepi laut untuk mandi Shafar, ada yang mandi di sungai dan bahkan ada pula yang memilih untuk mandi di sumur saja biasanya sumur tersebut berada di luar rumah untuk mandi bersama-sama dengan tetangga yang tinggal disekitarnya.

Tujuan dari mandi shafar atau *manoe safaa* ini adalah untuk membuang malang atau naas. Sejumlah azimat ditanamkan di hulu sungai, masyarakat Aceh menyebutnya dengan nama *pucok krueng*. Berkat azimat itu diharapkan semua sial dan malang dihanyutkan ke dalam air yang mengalirnya hingga ke laut. Di masa sekarang, upacara *manoe rabu habeh* ini, sudah dianggap kurang memiliki nilai sakral. Hanya dilakukan seperti piknik atau hanya sebagai rekreasi ke tepi pantai

saja, terutama bagi mereka yang tinggal di kota. Tapi bagi masyarakat desa, terutama para orang tua masih mempercayai dan melakukannya tiap tibanya *uroe rabu abeh* setiap bulan Shafar. Banyak pantangan yang dilakukan atau dianggap tabu untuk dilaksanakan di bulan ini.

Di samping *manoe Safaa* khusus untuk bulan ini masyarakat Aceh menamakan juga sebagai *buleun suum* atau bulan panas, sehingga mereka sering beranggapan bahwa *buleun nyo buleun suum beu teugoh rame yang i-lham* maksud dari perkataan tersebut adalah bulan ini adalah bulan panas hati-hati banyak yang kambuh sakit gilanya. Di samping itu, bulan ini dianggap juga tidak baik untuk melangsungkan aktifitas daur hidup misalnya pernikahan dan perkawinan. Sehingga hal menarik pada rangkaian seremonial bulan ini adalah mandi bersama atau piknik bersama biasanya para ibu-ibu dan anak gadis membawa perlengkapan mandi dan makanan. Setelah selesai mandi mereka akan *meuramen* atau makan bersama tentunya dengan makanan yang dimasak secara khusus yaitu *bukullah* (nasi yang dibungkus dengan daun pisang), *sie manok* (ayam), *boh itek* (telur bebek), *kuah pliek 'u* (sayur lodeh Aceh), *krupuk muling* (emping Melinjo) disertai dengan beraneka puding, buah-buahan dan minuman.

Tiga bulan berikutnya, yaitu *Buleun Maulod*, *Adoe Maulod* dan *Buleun Kumuen Maulod*, boleh dikatakan mempunyai kegiatan yang sama. Dalam bulan-bulan *maulod* atau maulid ini masyarakat Aceh mengadakan kenduri maulid kelahiran Nabi Muhammad SAW, jika dihitung waktu untuk perayaan kenduri maulid sampai dengan lebih kurang seratus hari atau tiga bulan. Bagi masyarakat desa, kenduri maulid ini merupakan suatu peristiwa yang mesti dirayakan. Kalau belum

panen, mereka berusaha meminjam pada orang yang dianggap lebih dikampungnya. Apabila secara kebetulan semua penduduk desa memang dalam keadaan paceklik, maka kenduri maulid diadakan secara sederhana saja yaitu dengan mengadakan makan bersama di *meunasah* (langgar atau sarau) dan di masjid. Apabila ketika tibanya bulan maulid keadaan masyarakat makmur dan sejahtera yaitu baru siap masa panen. Perayaan bulan maulid akan berlangsung secara besar-besaran dan meriah. Hidangan besar dibawa keluar dari tiap rumah yang siap untuk diantarkan ke *meunasah*.



Foto 3. Hidangan Maulid di Aceh  
(Sumber : akses internet Maulid di Aceh)

Hidangan tersebut bagian atasnya ditutupi dengan *sange* (tudung besar yang warna-warni) serta ditambah lagi dengan kain sutra. Hidangan yang besar, tinggi dan mewah tersebut ada yang menyebutnya *idang meulapeh* (hidangan berlapis-lapis), *idang meususon* (hidangan bersusun), *idang meubungong* (hidangan dihias seperti bunga) atau ada juga yang menyebutnya *idang santeut dong* (hidangan setinggi orang) masing-masing kabupaten di provinsi Aceh memberi nama yang berbeda untuk hidangan tersebut.

Bagi para tamu yang akan menyantap hidangan mereka telah berkumpul di *meunasah*. Mereka menjadi tamu kehormatan desa karena kehadirannya untuk memenuhi undangan, mereka berasal dari desa-desa sekitarnya. Mereka di sambut sebagai tamu kehormatan biasanya pada masa dahulu mereka akan disinggihkan sirih atau rokok sebagai tanda penghormatan. Sebelum mereka dipersilahkan makan kenduri, terlebih dahulu mereka akan melakukan zikir atau *bershalla wale* dan marhaban memuji atau mengisahkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Pada masa sekarang acara berzanji dan marhaban ini semakin jarang diadakan. Para tamu hanya datang untuk makan kenduri.

Bulan yang ke enam dari penanggalan Aceh adalah *buleun Boh Kayee*. Dinamakan *buleun boh kayee*, karena dibulan ini adalah musim buah-buahan. Banyak pohon berbuah dengan beraneka macam tidak lama kemudian buah-buahan tersebut besar dan masak hingga sangat ranum bagi yang melihatnya dan siap untuk segera di panen. Sehingga dipasarpun banyak pedagang kaki lima yang mencari untung sebagai penjualnya. Sudah menjadi kepercayaan dalam masyarakat Aceh, bahwa bila dalam suatu tahun jumlah buah-buahan yang hasilnya melimpah-ruah, maka bila pak tani bertanam padi atau berladang, maka hasilnya dapat dipastikan akan memuaskan. Air hujan akan turun dengan cukup, hama pengrusak tanaman tidak datang mengganggu, maka otomatis hasil panen akan berlipat ganda.



Foto 4. Panen buah Langsung di Aceh

(Sumber : akses internet panen buah di Aceh)

Bila musim buah-buahan mulai tiba, hati para petani akan *dag....dig...dug...*, lantaran menunggu vonis terhadap rezeki mereka di tahun depan. Selama buah kayu belum masak, maka selama itu pula hati mereka tidak tenteram. Baru mereka senang, apabila putik buah-buahan itu banyak yang ketinggalan dan menempel pada dahan atau tangkainya karena itu adalah pengharapan mereka untuk panen sehingga dengan panen tersebut dapat mengsejahterakan kehidupan keluarganya. Mereka hanya mempunyai pengetahuan pertanian secara tradisional dan mereka tidak memahami pengetahuan pertanian secara modern. Untuk saat ini akibat perubahan iklim yang terlalu besar, maka musim buah-buahan kadang tidak tepat lagi untuk *buleun boh kayeei* sehingga terjadi pergeseran musim yang sangat berbeda dengan masa dahulu dimana musim buah-buahan berbuah tepat pada musimnya. Benar juga ungkapan yang menyebutkan bahwa diakhir zaman, segalanya sudah tidak pasti.



Foto 5. Kue Apam atau Serabi  
(Sumber : akses internet kuliner Aceh)

Urutan ke tujuh adalah bulan Rajab masyarakat Aceh menyebutnya *buleun apam*. Dalam bulan ini masyarakat Aceh mengadakan acara "*khanduri apam*". *Apam* ini dalam bahasa Indonesia disebut serabi. Bentuknya seperti kue samarinda. *Khanduri apam* diberikan kepada jiran seluruh kampung dan sanak keluarga. Kalau di Kabupaten Pidie, acara *toet apam* (bakar serabi) diadakan setiap rumah, baik secara perseorangan maupun secara berkelompok. Serabi ini di bakar dari yang bentuknya kecil hingga yang besar. Biasanya serabi tersebut tanpa dipakaikan gula sehingga rasanya tawar. Serabi memang dipilih dengan rasa yang tawar karena akan disajikan dengan kuah santan yang disiapkan sebagai padanannya.

Biasanya mulai malam hari hingga pagi hari para kaum perempuan baik ibu-ibu maupun anak gadis akan memasak serabi. Serabi sudah boleh di makan mulai dari pagi hari hingga sore harinya. Kenduri ini memang dirayakan secara kecil-kecilan namun nilai kebersamaan

sangat mendominasi ketika mereka membagikan serabinya antar sesama tetangga dan kerabatnya.

Bulan ke delapan adalah bulan *sya'ban* dalam bilangan *buleun Aceh* disebut *buleun khanduri bu*. *Khanduri bu*, artinya diadakan jamuan makan nasi. Kenduri itu biasa dilakukan pada malam ke-15 bulan tersebut. Malam itu disebut malam *beureuat*.



Foto 6. Khanduri Bu

(Sumber : akses internet perayaan khanduri bu di Aceh)

Malam *beureuat* disebut juga dengan malam *Nishfu Sya'ban* (pertengahan bulan Sya'ban). Kenduri ini dilaksanakan sebagai catatan peristiwa sejarah untuk mengenang peristiwa lahirnya Nabi Ismail yang merupakan anak dari Nabi Ibrahim dari isteri beliau Siti Hajar. Kelahiran Nabi Ismail, merupakan peristiwa sedih dan mengharukan. Betapa tidak, Siti Hajar hanya sebatang kara di padang pasir ketika melahirkan anaknya. Dalam bahasa Aceh terdapat se bait syair sebagai berikut : *Malam Beureuat Nishfu Sya'ban. le mon Zamzam limpah ulua. Deungon bereukat neubri le Tuhan. Lahe disinan Ismael muda* artinya Malam *Beureuat* pertengahan Sya'ban. Air sumur zamzam

memancar sendiri. Dengan berkat Tuhan berikan. Lahirlah di situ Nabi Ismail. Untuk mengenang kejadian itu masyarakat Aceh mengadakan kenduri. Tiap-tiap keluarga membawa satu keranjang masyarakat Aceh menyebutnya *raga mata puno* yang berisi nasi serta satu hidangan besar yang berisi ikan dan lauk-pauknya. Untuk kenduri ini seluruh masyarakat berkumpul di *meunasah* untuk makan kenduri *beureuat* secara bersama-sama dan juga mengundang masyarakat dari desa yang lainnya untuk memeriahkan acara makan bersama.

Setelah selesai makan bersama maka acara berikutnya adalah doa bersama untuk para arwah dan untuk Rasul maka kenduri itupun disantap bersama. Sampai saat sekarang kenduri *beureuat* ini masih dilaksanakan masyarakat desa dalam daerah Aceh.

Bulan berikutnya adalah bulan Ramadhan merupakan urutan bulan ke sembilan. Bulan ramadhan adalah bulan puasa. Pada bulan ini, sebagaimana umat Islam didaerah lain, maka masyarakat Acehpun berpuasa. Di setiap *meunasah* diadakan adat *wot ie bu* (masak bubur) setiap sore. *ie bu* ini disamping untuk acara buka puasa bersama di *meunasah*, juga untuk dibawa pulang ke rumah sebagai tambahan bahan berbuka bagi keluarga. Biasanya sejak jam 4.00 wib sore anak-anak telah mengerumuni si tukang masak *ie Bu*. Mereka menantikan masakinya. *ie bu* yang telah masak dituangkan ke dalam *Tima Situek* (timba upih pinang) yang sengaja dibawa anak-anak dari rumahnya. Satu acara lagi yang sangat menarik dalam bulan puasa di Aceh adalah *Grop Tamat Daroih*. Setiap kali mereka dapat menamatkan membaca Al Qur'an secara bersama-sama di *Meunasah* upacara *kenduri tamat daroihpun* diadakan. Pada malam kenduri itu mereka tidak

membaca Al Qur'an seperti biasa, tetapi hanya mengadakan sedikit doa untuk menamatkan Al Qur'an. Selesai doa, mereka mengadakan acara lain, yaitu *Grop Tamat Daroih*. Acara itu dilakukan sambil menunggu tibanya kenduri, yang dibawa dari rumah Teungku Peutua (Imam desa). Cara melakukan Grop Tamat Daroih ini adalah sambil berpegangan tangan antara semua peserta. Kemudian mereka melompat-lompat dengan kaki diangkat serentak, hingga sangat merdu suaranya bila terinjak lantai *meunasah* (*meusindrom aleu meunasah*).

Bunyi hentakan kaki yang serentak mereka hentakkan ke lantai, karena itu iramanya mengasyikkan. Nyanyian bersama yang mereka bawa ketika itu antara lain: *Ilahi ka tamat kalam, beut Quruan ka sampeureuna. Lethat pahla tabeut Quruan, Tuhan bri kandran blang padang masya* artinya sekarang sudah tamat kalam, baca Al Qur'an telah sempurna. Banyak pahala baca Al Qur'an, Tuhan beri kenderaan di Padang Mahsyar hari akhirat syair ini tidak selesai sampai disini saja dan masih ada syair yang berikutnya sampai kadang-kadang mereka menyindir kepada *linto baro* (pengantin baru pria) yang tidak pernah datang ke *meunasah*. Bunyinya: *linto baro tan jak u meunasah, ngon bak birah tapoh bak muka* (*linto baro* yang tak pernah datang ke *Meunasah*, dengan pelepah keladi kita pukul dimukanya!). Ketika kenduri dibawa mereka berhenti melompat dan terus menyantap hidangan kenduri yang diantarkan.

Urutan ke sepuluh adalah bulan Syawal atau di sebut juga dengan *Buleun Uroe Raya*. Tidak ada kegiatan khusus yang dijadikan tradisi dibulan ini. Karena bulan ini adalah bulan paling istimewa bagi masyarakat Aceh yang dominan adalah beragama Islam sehingga bulan syawal ini adalah bulan kemenangan yang akan mereka rayakan

kerena satu bulan yang sebelumnya mereka menunaikan ibadah puasa sehingga bulan syawal mereka sambut dengan penuh suka cita. Bulan ini umat Islam saling kunjung mengunjungi sesama kerabatnya maka pada bulan ini mereupakan kesempatan masyarakat Aceh untuk menjalin silaturahmi dan berkumpul sesama keluarganya. Tapi bagi masyarakat Garot dan Gampong Arei, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie (Aceh) terdapat suatu kebiasaan yang telah menjadi adat. Masyarakat disana mengadakan peresmian perkawinan khusus pada bulan syawal ini. Karena pada bulan inilah keluarga mereka berkumpul semua. Pada bulan-bulan yang lain mereka berada dirantau orang. Masyarakat Garot dan *Gampong Arei* terkenal sebagai daerah pedagang. Mereka merantau ke seluruh Aceh atau di luar daerah. Merantau tersebut salah satu budaya mereka untuk pergi mencari nafkah yang biasanya mereka mengelola usaha warung nasi.

Bulan yang ke sebelas adalah *buleun beurapet*. Disebut bulan *beurapet*, karena bulan ini diapit oleh dua kali hari raya, yaitu hari raya puasa (Idil Fitri) dan hari raya haji (Idul Adha). Tidak ada kegiatan yang menonjol pada *buleun beurapet* ini.

Dan bulan yang terakhir adalah *buleun Haji*. Sebagai penghormatan bagi sebagian umat Islam yang menunaikan ibadah Haji di Mekkah, maka masyarakat desa di Aceh mematuhi beberapa pantangan, yaitu tiga hari sebelum dan sesudah Hari Raya Haji sangat pantang kita memusuhi orang lain yang diistilahkan dengan *mupake*. Para petani tidak diperbolehkan untuk bekerja baik itu turun ke sawah, pergi ke kebun dan pergi melaut selama hari-hari pantangan tersebut. Masa pantangan tersebutnya biasanya berlangsung antara tiga hari sampai dengan lima hari atau tujuh hari, setelah lewat

waktu pantangan maka aktifitas kembali berlangsung sebagaimana mestinya.

Menyambut kepulangan jamaah haji biasanya masyarakat Aceh akan melangsungkan acara kunjungan ke rumah yang menunaikan haji. Begitu juga pada saat akan berangkat haji ke Mekkah para warga juga mengunjunginya. Namun kunjungan pada saat berangkat biasanya diselimuti rasa haru antara yang mau berangkat dengan yang mengunjunginya. Berbeda dengan kunjungan waktu pulang biasanya akan lebih meriah terutama dengan cerita atau kisah yang diceritakan selama menunaikan ibadah haji. Ketika pengunjung pulang biasanya akan mendapatkan oleh-oleh dari Mekkah misalnya air zam-zam, kurma, sajadah, peci, tasbih dan beraneka pernak-pernik dari Timur Tengah.

Berbagai catatan peristiwa dalam al-manak hijriah di Aceh menjadi catatan peristiwa penting dalam sejarah dan dinamika masyarakat Aceh. Catatan berbagai macam peristiwa tersebut identik dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Aceh setiap perayaan yang terdapat pada al-manak hijriah penuh dengan simbol-simbol keislaman yang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan adat istiadat Aceh.

Baik perayaan maupun hitungan bulan dan hari terutama dalam memilih hari-hari baik telah membudaya bagi masyarakat Aceh dan menjadi sebuah catatan khusus bagi mereka dalam melangsungkan hajat tertentu. Di samping itu, adanya perayaan pada setiap bulan dalam tahun hijriah harus dikembangkan dan dilestarikan agar generasi muda memahami dan melanjutkan warisan budaya yang telah ada sebelumnya.

## Penutup

Al-manak Hijriah merupakan bagian dari catatan peristiwa sejarah *uroe buleuen* di Aceh. Catatan peristiwa sejarah yang diikuti dengan perayaan-perayaan yang sangat berkaitan dengan budaya dan adat atau *reusam* masyarakat Aceh yang sudah terpatritri dalam event sejarah dan budaya. Sehingga setiap perayaan tersebut identik dengan acara makan-makan atau kenduri yang selalu dirayakan oleh semua lapisan masyarakat Aceh. Adapun pelaksanaan kenduri sesuai dengan kemampuan dan catatan peristiwa dari bulan yang mana yang akan dirayakan. Sehingga kenduri yang dilangsungkan mulai dari yang sifatnya kecil-kecilan sampai pada skala yang besar.

Kenduri tersebut juga bermaksud untuk menjalin hubungan dan mempererat tali silaturahmi antar kerabat, baik kerabat karena hubungan darah maupun kerabat sosial atau kerabat kampung. Perayaan tersebut mulai dilangsungkan pada hitungan bulan pertama yaitu Muharram sampai dengan bulan yang terakhir yaitu Zulhijjah. Sehingga apabila kita perhatikan aktifitas masyarakat Aceh dari dahulu hingga sekarang dalam menyambut kedatangan kedua belas bulan dalam al-manak hijriah tersebut sangat identik dengan berbagai perayaan. Pada akhirnya al-manak hijriah dengan catatan peristiwa sejarah *uroe buleun Aceh* keduanya sudah tidak dapat dipisahkan lagi dan sudah menyatu dalam sebuah tradisi yang sudah membudaya dalam masyarakat Aceh.

## Daftar Pustaka

T.A. Sakti, *Kegiatan Masyarakat Sehubungan dengan Buleuen Aceh Sepanjang Tahun, Balee Tambéh*, 5 Desember 2010 (Blog :[www.tambah.wordpress.com](http://www.tambah.wordpress.com))

Umar Emtas, *Peradaban Aceh (Tamaddun) I Kilasan Sejarah Aceh dan Adat*, Jakarta : 2006

Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Bandung : CV Surya Mandiri, 2011

M. Thamrin Z, *Bunga Rampai Budaya Aceh Endatu Aceh*, Jakarta, 2009

